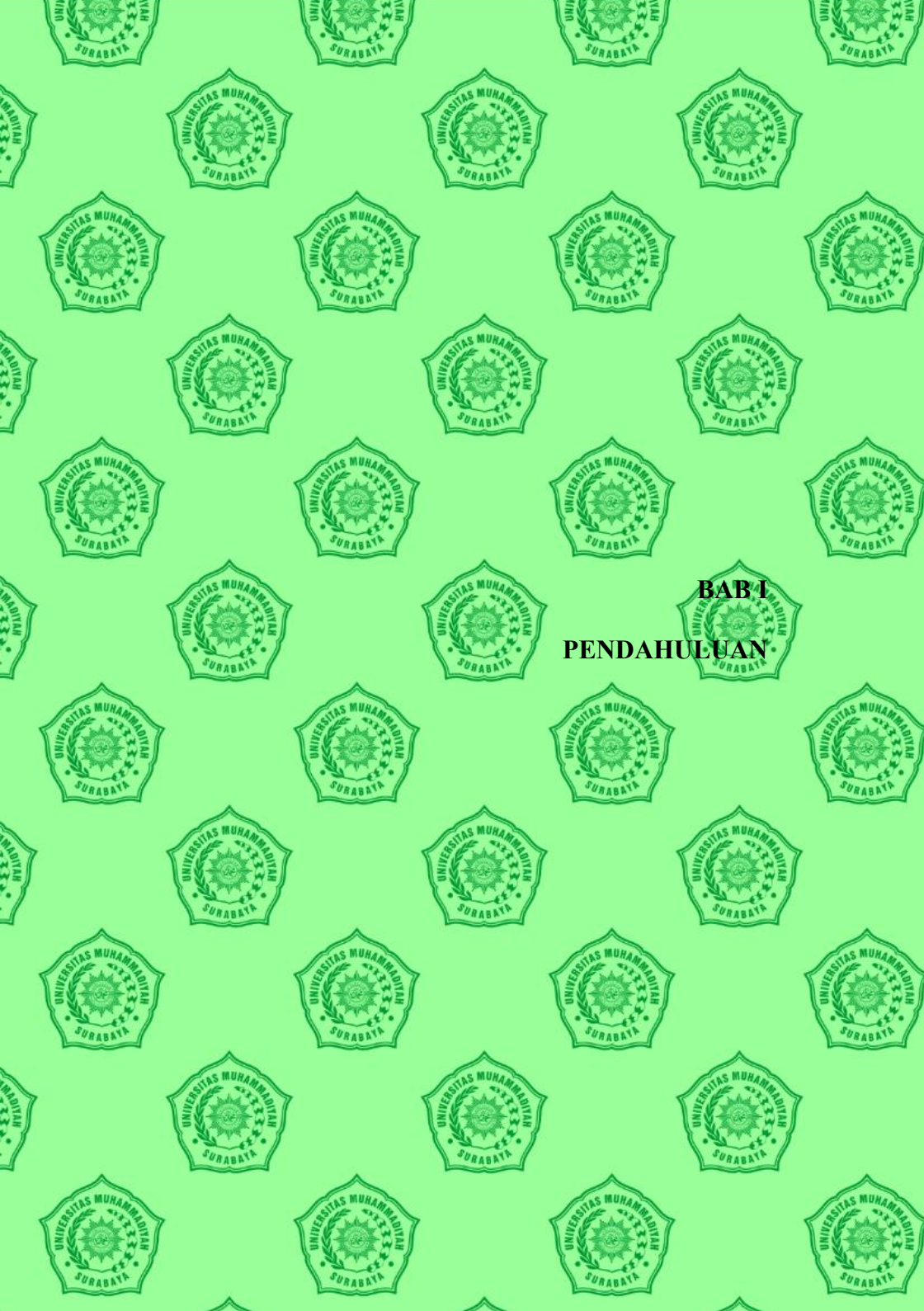




BAB 1

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam struktur kehidupan sosial masyarakat Indonesia, ketimpangan gender masih menjadi persoalan yang nyata dan bersifat struktural. Hal ini tecermin dari berbagai indikator seperti kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi angkatan kerja (Badan Pusat Statistik, 2023 : 2). Ketimpangan ini dipengaruhi oleh budaya patriarki, yakni sistem sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan perempuan dalam posisi subordinat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembagian peran domestik dan publik. Menurut penelitian, ketimpangan gender di Indonesia merupakan fenomena yang telah berlangsung lama dan dipengaruhi oleh budaya patriarki yang melanggengkan subordinasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Agustina dkk., 2025: 9). Ketidaksetaraan semacam ini membatasi ruang gerak perempuan untuk mengakses kesempatan sosial, ekonomi, dan politik secara setara dengan laki-laki sehingga potensi perempuan sering terhambat dan tidak termanfaatkan secara optimal. Budaya patriarki juga tecermin dalam struktur sosial yang memprioritaskan laki-laki dalam pengambilan keputusan serta norma-norma yang menempatkan perempuan pada peran domestik yang pada gilirannya memperkuat stereotip gender yang kaku dan tidak setara (Saffriyanto dkk., 2025: 11).

Ketimpangan sosial dan budaya tersebut berdampak secara khusus pada perempuan yang berstatus sebagai janda atau kepala keluarga. Studi tentang perempuan dengan status kepala keluarga menunjukkan bahwa kelompok ini sering menghadapi stigma sosial negatif dan persepsi yang tidak adil dari masyarakat. Perempuan *single parent* cenderung diposisikan secara tidak setara dalam struktur sosial

melalui pelabelan negatif yang dilekatkan oleh masyarakat. Berbeda dengan laki-laki dalam status serupa, perempuan justru menghadapi tekanan sosial yang lebih intens sebagai akibat dari konstruksi sosial yang bias gender (Suri dkk., 2025: 5) Fenomena stigma dan ketimpangan yang dialami janda juga tercermin dalam berbagai pemberitaan media. Sejumlah laporan menunjukkan bahwa janda di Indonesia kerap menghadapi pengawasan moral, diskriminasi sosial, serta keterbatasan akses ekonomi setelah kehilangan pasangan hidup. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa status janda masih dipandang negatif oleh sebagian masyarakat, sehingga perempuan tidak hanya kehilangan pasangan, tetapi juga harus berjuang melawan tekanan sosial yang bersumber dari budaya patriarkal (ABC Indonesia, 2020). Stigma terhadap janda ini tidak hanya merugikan dari segi sosial, tetapi juga menghambat akses mereka terhadap dukungan dan peluang yang setara dalam berbagai aspek kehidupan (Rohinah & Anisah, 2020: 157).

Lebih jauh lagi, janda yang menjadi kepala keluarga kerap menghadapi beban ganda yang kompleks, yakni bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama sekaligus sebagai pengasuh dan pengelola rumah tangga tanpa dukungan struktural yang memadai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perjuangan mereka tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga mencakup tekanan sosial dan moral yang terus melekat dalam kehidupan sosial mereka. Stigma sosial dan beban ganda ini merupakan manifestasi nyata dari bagaimana ketimpangan gender dan sistem patriarki bertindak secara struktural dan kultural dalam masyarakat (Agustina dkk., 2025 : 10)

Fenomena sosial yang berkaitan dengan ketimpangan gender, budaya patriarki, serta stigma terhadap janda tidak hanya hadir dalam realitas kehidupan masyarakat, tetapi juga direpresentasikan dalam karya

sastra. Sastra memiliki kemampuan untuk merekam, merefleksikan, dan menafsirkan realitas sosial melalui bahasa dan imajinasi pengarang. Penulis memandang bahwa karya sastra, melalui tokoh, alur, dan konflik yang dibangun, karya sastra dapat dipahami sebagai cermin kehidupan sosial yang menampilkan berbagai persoalan manusia dalam konteks masyarakatnya. Karya sastra pada hakikatnya merupakan representasi kehidupan manusia yang lahir dari konteks sosial tertentu, oleh karena itu proses penciptaannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat tempat karya tersebut muncul (Esterlin dalam Satria Raditiyanto, 2019 : 77).

Sastra juga berfungsi sebagai ruang ekspresi bagi kelompok-kelompok yang sering terpinggirkan dalam struktur sosial, termasuk perempuan dan janda. Dalam banyak karya sastra, pengalaman perempuan yang tertekan oleh norma patriarkal dihadirkan sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap ketidakadilan sosial. Damono menegaskan bahwa sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga dapat menyuarakan kepentingan kelompok tertentu serta mengungkap ketimpangan dan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat (Damono, 2018: 3). Dengan demikian, sastra memungkinkan pembaca untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek-subjek yang kerap diabaikan dalam wacana dominan.

Selain sebagai representasi realitas, karya sastra juga memiliki fungsi kritis terhadap struktur sosial yang tidak adil. Dalam kajian sosiologi sastra, kritik sosial dipahami sebagai salah satu fungsi penting karya sastra, pengarang menyampaikan tanggapan terhadap persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui tokoh, alur, konflik, dan simbolisme dalam teks (Wellek & Warren, 2016 : 94). Kritik ini tidak sekadar menggambarkan realitas sosial, tetapi juga mempertanyakan nilai, norma, serta relasi kuasa yang berlaku dalam kehidupan sosial

pembaca. Dengan demikian, pengkajian fenomena sosial melalui karya sastra menjadi relevan karena tidak hanya menampilkan fakta sosial, tetapi juga mengungkap dimensi reflektif, ideologis, dan emosional yang dialami oleh subjek-subjek di dalamnya, sehingga karya sastra berfungsi sebagai ruang kritik terhadap kondisi sosial yang kompleks dan tidak adil.

Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. menghadirkan potret kehidupan janda yang harus menjalankan peran sebagai kepala keluarga di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Melalui kisah-kisah yang disajikan, pengarang menyoroti realitas kehidupan perempuan yang kehilangan pasangan, tetapi tetap dituntut untuk bertahan hidup, menghidupi keluarga, dan mengasuh anak secara mandiri. Karya ini tidak hanya memusatkan perhatian pada penderitaan yang dialami tokoh-tokoh perempuannya, tetapi juga menampilkan kekuatan, ketahanan, dan kesadaran perempuan dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan secara sosial.

Fokus utama cerita dalam karya ini terletak pada pengalaman janda sebagai subjek yang aktif dalam kehidupan sosial. Tokoh-tokoh perempuan digambarkan berjuang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga melalui berbagai bentuk kerja, baik di sektor formal maupun informal, sekaligus menghadapi pandangan sosial yang merendahkan status mereka sebagai janda. Selain perjuangan ekonomi, karya ini juga menampilkan konflik batin dan sosial yang muncul akibat stigma masyarakat, pengawasan moral, serta tekanan norma patriarkal yang membatasi kebebasan perempuan. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menghadapi tekanan sosial, tetapi juga mengalami konflik internal.

Keunikan Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. terletak pada

keberpihakannya dalam menghadirkan suara perempuan yang sering kali terpinggirkan dalam narasi sosial maupun sastra. Inge Widjajanti menempatkan janda sebagai pusat cerita dan memperlihatkan perjuangan mereka dalam mempertahankan martabat, identitas, serta eksistensi diri di tengah struktur sosial yang masih patriarkal. Dengan demikian, karya ini menjadi relevan untuk dikaji karena tidak hanya merepresentasikan realitas sosial perempuan, tetapi juga menawarkan sudut pandang kritis terhadap ketimpangan gender dan stigma yang dilekatkan pada janda dalam masyarakat.

Perjuangan perempuan dalam Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. tecermin melalui berbagai dimensi kehidupan yang saling berkaitan, meliputi aspek ekonomi, sosial, psikologis, dan eksistensi diri. Perempuan digambarkan berada dalam situasi yang menuntut mereka untuk mengambil peran sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, sekaligus pengelola kehidupan domestik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak berlangsung dalam satu ranah saja, melainkan hadir secara berlapis dan kompleks, seiring dengan tekanan struktural yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki.

Dalam ranah ekonomi, perempuan digambarkan sebagai individu yang berupaya mencapai kemandirian finansial demi keberlangsungan hidup keluarga. Namun, perjuangan tersebut sering kali berlangsung dalam kondisi yang tidak setara, karena perempuan tidak hanya memiliki akses kerja yang lebih terbatas dan menghadapi diskriminasi gender di tempat kerja, tetapi juga tetap menanggung beban tanggung jawab domestik yang besar. Dalam konteks pembagian kerja berbasis gender ini, perempuan kerap menghadapi beban kerja ganda (*double burden*), yaitu ketika mereka dituntut untuk menjalankan peran

produktif di ranah publik sekaligus peran reproduktif di ranah domestik secara bersamaan (Dewi, 2024: 45). Fenomena ini terjadi karena struktur sosial yang masih melekatkan pekerjaan rumah tangga secara tidak adil kepada perempuan, sehingga meskipun perempuan bekerja di luar rumah, tanggung jawab domestiknya tetap tinggi dan berdampak pada kesempatan dan kesejahteraan ekonomi mereka. Data statistik dari publikasi Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2011–2015 menunjukkan adanya ketimpangan dalam berbagai aspek sosial ekonomi antara perempuan dan laki-laki, termasuk pada indikator ketenagakerjaan yang menggambarkan perbedaan pengalaman perempuan di dunia kerja dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, perjuangan ekonomi perempuan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang membatasi akses kerja, memperkuat beban kerja ganda, dan menekan posisi perempuan dalam masyarakat (Shintiya dkk., 2025 : 171-173).

Namun, keterbatasan struktur tersebut tidak jarang justru memicu munculnya resiliensi ekonomi yang luar biasa pada perempuan. Fenomena ini membuktikan bahwa pelepasan dari struktur ketergantungan terhadap suami dapat menjadi titik balik bagi perempuan untuk menemukan potensi ekonomi yang masif. Sebagai ilustrasi nyata, laporan dari Liputan6 (2025) mendokumentasikan kisah sukses seorang ibu tunggal (*single mom*) yang mampu membangun imperium bisnis dari nol hingga meraih omzet ratusan miliar rupiah melalui perdagangan komoditas pangan. Kisah tersebut menunjukkan bahwa di tengah beban ganda yang dipikulnya, perempuan memiliki daya adaptasi dan kecerdasan kewirausahaan yang mampu mematahkan stigma 'janda tidak berdaya'. Pencapaian finansial pada level ini bukan sekadar upaya bertahan hidup (*survival*), melainkan sebuah bentuk transendensi

perempuan meneguhkan eksistensinya melalui penguasaan di ruang publik secara mandiri.

Melalui penggambaran tersebut, karya *Antologi Prosa Nonfiksi Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. menampilkan perempuan sebagai agen aktif yang berjuang mempertahankan martabat dan identitas di tengah tekanan ekonomi, sosial, dan kultural. Analisis terhadap perjuangan perempuan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap relasi gender dalam masyarakat, sekaligus memperlihatkan bagaimana sastra berperan dalam merepresentasikan dan mengkritik ketimpangan sosial yang dialami perempuan.

De Beauvoir menegaskan bahwa ketertindasan perempuan bukan semata-mata disebabkan oleh faktor biologis, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang membentuk peran, nilai, dan identitas perempuan. Pernyataan terkenal de Beauvoir bahwa “perempuan tidak dilahirkan, melainkan menjadi” menunjukkan bahwa identitas perempuan dibentuk melalui proses sosial yang sarat dengan norma patriarkal (Beauvoir, 2025: 129). Dalam konteks ini, janda sebagai pemimpin keluarga menghadapi konstruksi sosial yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan standar moral dan peran tertentu, sekaligus membatasi kebebasan mereka dalam menentukan pilihan hidup.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, perjuangan perempuan untuk mencapai kebebasan dan eksistensi dapat dibaca melalui tindakan, pilihan, dan kesadaran tokoh-tokoh perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan struktural. Perempuan tidak lagi diposisikan sebagai korban pasif dari sistem patriarki, melainkan sebagai subjek yang berupaya menegaskan martabat, identitas, dan kebebasan diri. Dengan demikian, teori Simone de Beauvoir menjadi kerangka analitis yang tepat

untuk mengkaji bagaimana karya Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. Kajian Sosiologi Sastra Simone De Beauvoir merepresentasikan perjuangan perempuan dalam melampaui posisi sebagai *the Other* menuju pengakuan sebagai subjek yang utuh dan berdaulat atas kehidupannya (Beauvoir, 2025 : 10).

Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini karena karya sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Karya sastra lahir dari konteks sosial tertentu dan merepresentasikan realitas sosial yang melingkupi pengarang maupun masyarakat tempat karya tersebut hadir. Wellek dan Warren menyatakan bahwa sastra memiliki keterkaitan erat dengan kondisi sosial karena di dalamnya tecermin nilai, norma, serta konflik yang berkembang dalam masyarakat (Wellek & Warren, 2016: 23). Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai produk budaya yang memuat gambaran kehidupan sosial manusia.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai medium yang merepresentasikan kondisi sosial, termasuk pengalaman perempuan dalam struktur masyarakat patriarkal. Damono menjelaskan bahwa sosiologi sastra berupaya mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, baik dalam bentuk representasi, kritik, maupun refleksi terhadap kehidupan masyarakat (Damono, 2018: 3). Dalam konteks ini, pengalaman janda sebagai pemimpin keluarga dapat dibaca sebagai representasi kondisi sosial perempuan yang menghadapi ketimpangan gender, stigma, dan tekanan struktural.

Pendekatan ini relevan untuk membaca relasi antara teks sastra dan realitas sosial secara kritis. Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai produk budaya yang tidak lahir dalam ruang hampa,

melainkan berada dalam keterkaitan erat dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana teks sastra merepresentasikan, merespons, mengkritik, bahkan menunjukkan bentuk perlawanan terhadap realitas sosial yang ada. Dengan demikian, penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan dialektis antara teks Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. dan kondisi sosial perempuan dalam masyarakat. Analisis yang dilakukan tidak hanya berhenti pada aspek intrinsik teks, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang melatarbelakanginya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna karya tersebut.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan pada masa kini karena persoalan ketimpangan gender dan posisi perempuan dalam struktur sosial masih menjadi isu yang aktual dan relevan. Meskipun berbagai kajian tentang perempuan telah banyak dilakukan, realitas sosial menunjukkan bahwa perempuan, khususnya yang berstatus sebagai janda, masih menghadapi stigma, diskriminasi, dan tekanan sosial yang berlapis. Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat justru menuntut semakin banyak perempuan untuk mengambil peran sebagai pemimpin keluarga, namun di sisi lain, penerimaan sosial dan perlindungan struktural terhadap perempuan dalam posisi tersebut belum sepenuhnya memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas sosial dan konstruksi nilai yang berkembang dalam masyarakat, sehingga diperlukan kajian yang mampu membaca persoalan tersebut secara kritis dan kontekstual.

Penelitian pada janda sebagai pemimpin keluarga menjadi relevan karena kelompok ini sering kali berada pada posisi marginal

dalam kajian sosial maupun sastra. Dalam banyak penelitian sebelumnya, perempuan lebih sering dibahas dalam kerangka peran domestik atau relasinya dengan laki-laki, sementara pengalaman janda sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga belum banyak mendapat perhatian mendalam. Padahal, janda yang menjadi pemimpin keluarga menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari tanggung jawab ekonomi, pengasuhan, hingga tekanan moral dan stigma sosial. Dengan menempatkan janda sebagai subjek utama penelitian, kajian ini berupaya menghadirkan perspektif yang lebih inklusif terhadap pengalaman perempuan dalam struktur sosial patriarkal. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian sosiologi sastra dengan pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Menurut Beauvoir dalam *The Second Sex*, perempuan seringkali terjebak dalam posisi 'Liyan' (*the Other*), namun memiliki peluang untuk menegaskan eksistensinya melalui pilihan-pilihan sadar (Beauvoir, 2025 : 10). Buktinya, dalam Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. perjuangan tokoh tidak lagi sebatas bertahan hidup secara ekonomi, melainkan perjuangan untuk diakui sebagai subjek yang utuh. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengungkap penderitaan, tetapi menyoroti proses kesadaran dan kebebasan janda dalam struktur sosial Indonesia kontemporer.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian ini adalah :

1. Konstruksi sosial “menjadi perempuan” dalam Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk.

2. Melawan konsep “Liyan” (*the Other*) dalam Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk.
3. Kebebasan dan tanggung jawab perempuan dalam Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi sosial “menjadi perempuan” yang direpresentasikan dalam Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. berdasarkan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.
2. Menganalisis bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap konsep Liyan (*the Other*) dalam Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk. sebagai upaya menegaskan posisi perempuan sebagai subjek yang otonom.
3. Mengungkap representasi kebebasan dan tanggung jawab perempuan dalam menentukan pilihan hidup sebagai pemimpin keluarga sebagaimana digambarkan dalam Antologi Prosa Nonfiksi *Janda Kisah-Kisah Perempuan Pemimpin Keluarga* Karya Inge Widjajanti dkk.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian, hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai macam manfaat di antaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra feminis, khususnya feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam konteks sastra Indonesia. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai representasi perjuangan janda sebagai pemimpin keluarga serta memperluas penerapan teori "*the Other*", kebebasan, dan eksistensi perempuan dalam kajian sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan alternatif materi ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam mengajarkan nilai kesetaraan gender, kritik sosial, dan kesadaran eksistensial perempuan. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pendidik mengintegrasikan perspektif feminisme dalam pembelajaran sastra secara kritis dan kontekstual.

b. Bagi Peserta Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap kritis mahasiswa dalam membaca karya sastra, terutama dalam memahami persoalan gender, patriarki, dan perjuangan perempuan. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas

wawasan mengenai penerapan teori feminisme eksistensialis dalam analisis karya sastra.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema perempuan, janda, kepemimpinan keluarga, atau feminisme dalam karya sastra. Penelitian ini juga membuka peluang kajian lanjutan dengan pendekatan teori feminis lain atau objek sastra yang berbeda.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai realitas sosial yang dihadapi janda sebagai pemimpin keluarga. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap perjuangan perempuan, masyarakat diharapkan mampu mengurangi stigma, memperkuat empati sosial, serta mendorong terciptanya pandangan yang lebih adil dan setara terhadap perempuan.